

BAHASA DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU JAMBI MASA KESULTANAN JAMBI

Arum Puspitasari

arumpuspitajbi@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak: Provinsi Jambi merupakan mayoritas penduduk dari suku Melayu. Bahasa keseharian Jambi ialah bahasa melayu yang diturunkan oleh leluhur mereka selama hidup mereka. Penggunaan bahasa melayu menjadi bahasa lisan masyarakat yang dapat memberikan dampak yang signifikan dalam segala bidang kehidupan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bahasa dan kebudayaan masyarakat Jambi pada masa kesultanan Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah seperti: 1. heuristik, 2. kritik sumber, 3. interpretasi dan 4. historiografi. Dari hasil penelitian ini didapatkan menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan yang digunakan masyarakat Jambi pada masa kesultanan Jambi menjadi bahasa dalam aktivitas sehari-hari masyarakat sekarang. Generasi Melayu Jambi dapat melestarikan warisan budayanya yang tumbuh dan berkembang dengan mengenal dan juga mengamalkan adat leluhurnya yang dahulu kala.

Kata kunci: Bahasa, Kebudayaan Melayu Jambi, Masa Kesultanan Jambi

Abstract: Jambi Province is the majority of the population of the Malay ethnic group. Jambi's daily language is Malay which was passed down by their ancestors during their lifetime. The use of the Malay language is the spoken language of society which can have a significant impact on all areas of life. This research was conducted to find out how the language and culture of the Jambi people were during the Jambi sultanate. This study uses historical research methods such as: 1. heuristics, 2. source criticism, 3. interpretation and 4. historiography. From the results of this study it was found that the language and culture used by the Jambi people during the Jambi sultanate became the language in the daily activities of today's society. The Jambi Malay generation can preserve its cultural heritage which grows and develops by knowing and also practicing the customs of its ancient ancestors.

Keywords: Language, Jambi Malay Culture, Jambi Sultanate Period

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Jadi, bahasa ini digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Achmad (2012:10) bahwa orang biasanya menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain, untuk bekerja sama, dll. Rumpun Austronesia mempunyai anggota yang penting setelah menyebar selama 10 tahun yang lalu di peradaban Asia Timur ialah Bahasa Melayu. Menurut Merchant (Harahap, 2009), mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Melayu sebagai media komunikasi dalam kehidupan mereka. Kerajaan melayu sudah berkembang dari kebudayaan melayu. Pada perkembangan selanjutnya, model budaya Melayu dikembangkan oleh masyarakat

melayu Jambi. Contohnya di Kerinci sekitar 10.000 SM sampai 2.000 SM suku disana membangun danau kerinci sebagai model budaya melayu.

Bahasa Melayu adalah bahasa keseharian orang Jambi yang diturunkan oleh leluhur mereka sepanjang hidup mereka. Penggunaan bahasa Melayu sebagai tutur lisan sehari-hari juga berdampak pada seluruh bidang seperti sejarah, agama, bisnis, pendidikan, adat istiadat, tradisi, arsitektur, sastra, tulisan hingga seni dan budaya. Bahasa Melayu dapat memenuhi perannya sebagai bahasa internasional karena persyaratan yang merupakan salah satu ciri terpentingnya cukup terpenuhi.

Budaya bahari atau dikenal dengan Budaya Melayu merupakan budaya keterbukaan. Keterbukaan inilah yang membuat masyarakat Melayu dan budayanya beragam. Selanjutnya, orang Melayu memiliki karakter yang penuh terhadap ciri budaya Melayu pada kepribadian utama orang Melayu (Prayogi, 2016). Melayu sendiri, sebagai suku bangsa juga memiliki budaya sendiri, sehingga memiliki keunggulan dari sudut pandang suku lain. Suku Melayu di Jambi memiliki orang asli Melayu seperti: Batin, Kerinci, Kubu dan Penghulu yang sudah ada pada ratusan tahun yang lalu. Kemudian alasan mereka untuk menggunakan bahasa melayu sebagai komunikasi dalam kegiatan sehari-hari mereka (Harahap,2015). Keanekaragaman ras Jambi sendiri berbeda dengan budaya Melayu Jambi dan budaya Melayu di daerah lain.

Berdasarkan pemaparan singkat diatas dapat dilihat bahwa sebagai bagian dari negara Indonesia, masyarakat Melayu Jambi memiliki nilai-nilai pribadi dan budaya yang tinggi yang tercermin dalam sastra lisan. Kebudayaan yang berkembang dan tumbuh di tengah masyarakat dengan pendukungnya tidak lain dari kebudayaan daerah. Selain itu, budaya Melayu Jambi juga mengacu pada budaya yang berkembang dan tumbuh di kalangan masyarakat Melayu Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang memiliki empat langkah tahapan: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Untuk mencapai tahapan historiografi yang harus dilakukan tahapan awal terlebih dahulu. Metode ini menguji dan menganalisis secara kritis rekaman sejarah berdasarkan data yang diperoleh, data ini dapat juga berbentuk buku, dokumen, dan juga tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan (Wasino dan Endah:2018). Langkah-langkah dalam penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu:

Heuristik adalah tahapan awal yaitu pengumpulan data, mencari sumber-sumber yang dibutuhkan baik sumber primer maupun sekunder dari studi pustaka atau hasil dari wawancara untuk mendapatkan informasi. Studi pustaka juga dapat dilakukan di perpustakaan atau melakukan wawancara dengan pihak terkait. Setelah sumber data telah terkumpul langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan dari tahapan awal, dimana kritik sumber ini gunanya untuk menguji keotentikan dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan.

Interpretasi adalah langkah selanjutnya setelah kritik sumber yang dimana interpretasi ini mengacu pada penafsiran tentang fakta-fakta sejarah serta menetapkan keterhubungan dari fakta-fakta tersebut. Historiografi merupakan tahapan terakhir dari suatu kegiatan penelitian, pada tahapan ini peneliti melakukan penulisan dan penyusunan dari hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Bahasa Melayu

Sepanjang sejarah, bahasa Melayu telah menjadi bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara. *Lingua franca* dianggap pada wilayah tersebut, setelah digunakan bahasa komersial di pelabuhan dan pasar. Collins (2005:32) membandingkan peran bahasa dengan peran bahasa Latin di Eropa dari zaman kuno hingga Abad Pertengahan. Istilah Melayu mencakup beberapa bahasa serupa yang digunakan di Nusantara dan Semenanjung Melayu. Pada abad ke-7 Bahasa Melayu melakukan kegiatan keagamaan dan perdagangan di Nusantara pada *lingua franca*. Bahasa Melayu pertama kali terletak di pulau Sumatera bagian pantai Tenggara, daerah ini dianggap bagian pusat Kerajaan Sriwijaya kontemporer. Sebutan "Melayu" berasal dari kerajaan minanga (Melayu) terletak di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. Karena persebarannya yang meluas diberbagai dialek Melayu dan ragam bahasa telah berkembang di Nusantara.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang telah ditemukan seperti: Dari prasasti yang ditemukan di Jambi, Palembang dan Bangka maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Melayu yang sudah lama digunakan di daerah Indonesia terutama daerah Sumatera terdapat kerajaan besar yang sangat berpengaruh pada masa itu. Kerajaan besar di Sumatera ialah Kerajaan Sriwijaya. Bahasa melayu berkembang secara relevan dengan berjalannya kemajuan Kerajaan Sriwijaya.

Jauh sebelum kedatangan Belanda di Indonesia, bahasa melayu sudah digunakan sebagai bahasa komunikasi dan perdagangan, menyebar ke luar Nusantara. Pentingnya negara luar yang ingin berbisnis dapat mengetahui bahasa Melayu untuk menghasilkan hasil yang baik dalam bisnisnya. Bahasa Melayu juga dapat dikatakan bahasa Latin dari Timur, dengan tujuan penyampaian kewajiban agama, niaga dan perdagangan, serta pendidikan yang terkait dengannya.

Ketika Jan Huygen van Linschoten mengunjungi Nusantara pada akhir abad ke-16, dia menemukan bahwa bahasa Melayu menjadi begitu populer di wilayah ini. Bahasa Melayu juga dianggap sebagai bahasa paling terhormat dan terbaik dari bahasa Timur. Linschoten menyatakan ini dalam Itinerary (1596) "yang tidak berbahasa Melayu di Hindia-Belanda, dia tidak bisa turut serta seperti bahasa Perancis untuk kita". Bahasa Melayu juga bisa disebut dengan bahasa desain tahun 1596, tetapi sejak abad ke-16 terakhir bahasa tersebut sudah berkembang hingga menjadi bahasa budaya dan komunikasi. Menurut A. Teeuw mengatakan bahwa, "Setiap orang yang ingin ikut serta dalam kehidupan antarbangsa di kawasan itu mutlak perlu mengetahui bahasa Melayu."

Bahasa Melayu Jambi

Daerah Indonesia meliputi sepertujuh distrik Ekuador yang terdiri dari sejumlah pulau yang berbeda suku/ras, adat istiadat dan tradisi bahasa serta dialeknya, namun sebagian besar bahasa dan dialeknya bersifat umum dan tersebar luas. di Nusantara termasuk dalam rumpun bahasa yaitu Melayu Astron dan bahasa Melayu Nusantara bagian selatan (Badrika, 1999:25).

Nama melayu pertama terjadi ketika ada sebuah kerajaan bernama Melayu di Jambi ketika pendeta Cina It-Sing menyebutnya "Mo-lo-yue" pada 644-685. Budaya Melayu kuno dan bahasa mempengaruhi unsur Budha dan Hindu dan berkembang

menjadi kerajaan maritim Kerajaan Sriwijaya pada abad ini berhasil menguasai Laut Cina Selatan dan Selat Malaka serta meluaskan bahasa Melayu kuno ke Asia Tenggara. Untuk menyebarkan pengaruh bahasa dan budaya Melayu hingga ke provinsi Aceh. Pendeta Cina It-Sing berhenti di Lamur atau disebut Lam-ri di Kotaraja tahun 671 M dalam perjalanannya ke India. Agama Buddha, Hindu dan bahasa Sansekerta di India merupakan pengaruh luar yang menghasilkan bahasa, budaya dan sastra Melayu kuno. Pada masa Budha-Hindu, masyarakat Melayu mengenal Kawi, Pallawa dan tulisan India lainnya, namun tulisan tersebut sulit dipahami, sehingga tidak populer dan tidak tersebar luas kecuali untuk membuat batu pahatan (Armando, 2005:1).

Secara umum, bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang berperan penting dalam sejarah pulau Sumatera dan sejarah masyarakat Melayu. Orang Melayu Jambi menggunakan Bahasa Melayu Jambi sebagai berinteraksi satu sama lain pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu warisan ialah bahasa Melayu Jambi yang sangat berharga dan harus dijaga serta dilestarikan semaksimal mungkin. Bahasa Melayu Jambi telah digunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa ini diterapkan pada tingkat kelas sosial, lapisan masyarakat, budaya setempat, dan adat istiadat, (Juni Sitorus, 2010:7). Untuk melestarikan dan menjaga bahasa, maka diperlukan analisis untuk mengetahui bahasa secara dalam, melestarikannya dengan mencari informasi, informasi dan deskripsi sebanyak-banyaknya. Bahasa Melayu Jambi atau bisa disebut dengan Jambi Baso merupakan bahasa Austronesia khususnya dituturkan di daerah Jambi.

Prinsip penggunaan bahasa Melayu di produksi karya seni dengan mencontoh budaya ras Melayu lokal yang bisa mewakili hati maupun jiwa masyarakat Melayu, berhubungan dengan sifat dan kehidupan masyarakatnya. Padahal, representasi antara hulu dan hilir atau pergerakan mendatar dari barat ke timur yang mendominasi perubahan dan kemajuan di berbagai bidang politik, ekonomi, pendidikan, seni atau budaya di wilayah Jambi. Terlihat bahwa pertumbuhan seni budaya di daerah Kesultanan Jambi umumnya dapat kelanjutan dari masa lalunya.

Pengenalan bahasa Melayu Jambi dipengaruhi karena Kesultanan Jambi yang menerima agama Islam sebagai agama resmi. Dapat ditunjukkan dengan lahirnya hukum berdasarkan syariat Islam yang menjadi tulang punggung hukum tertulis baik Rumi maupun Jawa. Hukum Syariah yang mencakup berbagai hal seperti hukum pidana (pencurian, pembunuhan, dll), jual beli, perkawinan dan warisan, diperkenalkan dalam bahasa yang dipahami orang Melayu, yaitu Melayu. Orang-orang yang mengukuhkan undang-undang itu terdiri dari hakim dan taruna. Meskipun demikian, raja menjatuhkan hukuman menurut adat, bukan syariat Islam, tetapi mengacu pada adat Melayu. Dengan masuknya Islam di dunia Melayu, sebagaimana Jambi membentuk agama dan kepercayaan, cara hidup orang Melayu pun berubah. Keyakinan berubah dari *animisme* menjadi Islam, dengan cara berpikir orang Melayu mengikuti unsur *rasionalisme* terdapat pada pemikiran masyarakatnya. Unsur metafisik ajaran Islam mengalir ke nilai kehidupan penduduk setempat. Falsafah dan pandangan hidup selalu terkait unsur budaya Melayu dengan mencari nafkah yang berkah halal, dan kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Penggunaan bahasa Melayu dalam proses belajar mengajar yang digunakan di sekolah Islam, kitab-kitab Arab dan kitab-kitab Melayu yang ditulis struktur dalam

bahasa melayu. Sebelum tahun 1850 Pondok menjadi titik pusat pembelajaran tertinggi di Malaya, begitu pula di Jambi Pondok dianggap sebagai tempat belajar mengajar yang lengkap bahkan menyebabkan perubahan aspek sosial dan budaya di dunia Melayu. Dampak Islam pada dunia melayu dapat membentuk tradisi dalam penulisan buku ilmiah di masyarakat Melayu. Ini mencakup ilmu-ilmu teologi, filsafat, hukum, sejarah dan kedokteran. Bahasa melayu menjadi modern melalui naskah tersebut sehingga dapat menyebar luas menjadi *lingua franca* nusantara.

Sejarah Kesultanan Melayu Jambi

Kesultanan Jambi merupakan salah satu kerajaan Muslim di Jambi saat ini. Kerajaan berbatasan di sebelah utara dengan kerajaan Indragiri dan kerajaan Minangkabau seperti Siguntur dan Lima Kota. Sebelah selatan Kerajaan berbatasan dengan kesultanan Palembang (kemudian Karesidenan Palembang). Provinsi Jambi menguasai Lembah Danau Kerinci, namun akhirnya pemerintah kekuasaannya sudah menghilang. Kesultanan Jambi terletak di kota Jambi, tepat di tepi Sungai Batanghari. "Menurut buku sejarah *De Oudste Geschiedis van de Archipel*, dari abad ke-8 hingga abad ke-13, Kerajaan Melayu Jambi adalah kota yang berpenduduk banyak dengan adanya pelabuhan dagang. Kapal dari berbagai negara seperti India, Cina, Mesir, Arab, Portugis dan beberapa negara Eropa yang lainnya berlabuh disini.

Legenda terkait dari Chaniago menyatakan bahwa seorang putri Melayu bernama Puteri Dewani berlayar ke Arab bersama suaminya dengan kapal dagang Mesir dan tidak pernah kembali sebelum kerajaan Melayu berada di bawah pengaruh Hindu. Di lain waktu, Ratna Wali merupakan putri melayu yang berlayar ke sebagian wilayah negara Arab bersama suaminya. Setelah dari Arab pindah ke daerah Ruhum Jan menggunakan kapal dagang Arab. Pada kedua peristiwa legenda tersebut membuktikan bahwa ada hubungan orang Arab dengan orang Mesir. Orang Melayu ada, mereka selalu membangun hubungan komunikasi dan interaksi.

Menurut sesepuh adat istiadat melayu Jambi, Ahmad Salim dari Gujarat (India) yang berlabuh di Selat Berhala Jambi, setelah itu berdakwah kepada orang Melayu di sana. Nama lengkapnya Syekh Ahmad Salim bin Syekh Sultan al-Ariffin Sayyid Ismail, konon ia keturunan Syekh Abdul Qadir al-Jailan. Ia kemudian mendirikan pemerintahan baru yang berdasarkan Islam di tempat baru itu bernama Datuk Paduko Berhalo lalu menikah dengan putri Minangkabau yang bernama Putri Selaras Pinang Masak. Mereka dikaruniai empat anak yang semuanya dikenalkan dengan lingkungan koala.

Putra bungsunya yang bergelar Orang Kayo Hitam berencana memperluas wilayahnya agar jika beruntung bisa mendirikan kerajaan baru di pedalaman. Maka ia kemudian menikahi putri temenggung merah mato yang bernama putri mayang mangurai. Setelah itu, temenggung merah mato memberikan perahu pernis kajang dan sepasang angsa kepada putra dan menantunya. Putra dan menantunya disuruh menyusuri Sungai Batanghari untuk mencari tempat di mana mereka dapat menemukan kerajaan baru, tempat yang dipilih harus menjadi tempat sepasang angsa asli, lalu dibesarkan untuk memanjat batu dan mupuri (hidup) yang sudah beberapa hari berada ditempat ini.

Setelah menyusuri Sungai Batanghari, sepasang angsa itu sampai ke daratan (Kampung Jam) di hilir yang kemudian disebut Desa Tenadang. Dan atas perintah

mertuanya, orang kayo hitam beserta istrinya putri mayang mangurai serta keturunannya mulai mendirikan kerajaan baru kemudian dapat dikatakan “Tanah Pilih” yang menjadi pusat dari pemerintahan kerajaan Kota Jambi saat ini. Jambi yang berkembang pada kawasan kelokan Batang hari. Sungai Batanghari beserta anaknya seperti Tabir, Merangin, dan Tembesi menjadi bagian yang berpengaruh besar di daerah tersebut. Selanjutnya sungai Tungkal berbatasan dengan wilayah Indragiri yang memiliki daerah dengan cakupan air tersendiri. Dapat diketahui bahwa sungai tungkal adalah salah satu jalur transit utama di wilayah Jambi. Jambi masih terbilang sepi penduduknya, pada tahun 1852 penduduknya diperkirakan sekitar 60.000 jiwa dan Jambi Timur yang hampir menghilang karena tidak ada penghuninya. Suku bangsa melayu tinggal di Tembesi dan tepian sungai batanghari. Menjadi masyarakat adat, suku Kubu lebih memilih tinggal di hutan sedangkan suku Batin tinggal di wilayah Jambi Atas. Sedangkan para pendatang Minangkabau yang mengaku tunduk pada orang Batin disebut Penghulu.

Menurut pendapat M. M. Sukarto K. Atmojo (2001), Perkembangan Kerajaan Melayu Jambi yang dapat dijelaskan bahwa Kerajaan Melayu pertama kali mulai berjaya sebelum tahun 680 M. Laporan Dinasti Tang menyebutkan bahwa tahun 644 sampai 645 M diberi utusan dagang oleh Kerajaan Mo-lo-yu tiba di Tiongkok. Kerajaan Melayu yang kedua yaitu J.G. de Casparis, mulai dari abad ke-11 hingga tahun 1400an. Pada masa itu Kerajaan Melayu kedua melakukan hubungan dengan Jawa, seperti ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Pengiriman patung *Amoghapasa Lokeswara* tahun 1286 ke Roco, Padang. Kerajaan Casparis kemungkinan besar merupakan Kerajaan Dharmasraya. Kerajaan melayu yang ketiga dalam unsur islam dapat dipengaruhi. Pengaruh yang ditunjukkan pada saat itu dengan adanya raja yang memerintah, seperti Sultan Nazaruddin, Sultan Thaha Syaifuddin dan lain-lain, yang bergelar Sultan dan nama-nama Islam.

Sedikit informasi mengenai awal sejarah kesultanan Jambi yang diketahui ketika kesultanan Jambi berkembang pesat dalam bidang perdagangan sekitar abad 16-17. Pada pertengahan abad 15 sampai akhir abad 18, sektor ekonomi dalam perdagangan berkembang pesat di kesultanan Jambi. Kemudian perdagangan antara kesultanan Jambi dengan Inggris Raya, Hindia Belanda dan Portugal sangat menguntungkan kesultanan Jambi. Sudah tahun 1616, Ibukota Jambi menjadi kota pelabuhan dagang terkaya kedua di Sumatera setelah Aceh. Namun, situasi mulai berubah sekitar tahun 1680-an. Tahun itu, setelah konflik dengan Johor yang diikuti kekacauan internal, Jambi kehilangan statusnya sebagai pelabuhan lada penting di pantai timur Sumatera. Kurangnya peluang menguntungkan dalam kerjasama perdagangan dengan Jambi, Inggris meninggalkan perdagangan mereka tahun 1679. VOC memanfaatkan situasi ini untuk memperoleh pengaruh yang lebih besar, meskipun keuntungan VOC pada saat itu sangat kecil. Pada tahun 1688 pihak Belanda menaklukkan Sultan Jambi dan mengasingkannya ke Batavia. Kejadian ini menyebabkan terbaginya Kesultanan Jambi menjadi dua kesultanan, hulu dan hilir (Loccher-Scholten, 2008:43-44).

Pada tahun 1906 pemerintah Hindia Belanda secara resmi membubarkan Kesultanan Jambi dan menjadi Kesultanan Jambi yang dipimpin oleh seorang raja yang layak menjadi sultan. Raja dipilih dari perwakilan empat keluarga bangsawan (suku): Kedipan, Suku Kraton, Raja Empat Puluh dan Perban. Anda tidak hanya memilih raja

dari empat bangsawan tersebut, tetapi dapat memilih seorang pangeran-ratu untuk memerintah urusan pemerintahan setiap hari. Selanjutnya menjalankan pemerintahan Putra Mahkota, Ratu dibantu oleh dewan penasehat menteri dan anggota keluarga bangsawan.

Sultan bertindak menjadi pemersatu dan mewakili negara ke dunia luar. Informasi dapat diketahui silsilah para sultan kesultanan yang pernah memerintah Jambi dan memerintah dari masa ke masa, yaitu:

- *Mas'ud Badruddin bin Ahmad Sultan Ratu Seri Ingalaga (1790-1812)*
- *Mahmoud Muhieddin bin Ahmad Sultan Agung Seri Ingalaga (1812-1833)*
- *Muhammad Fakhrudin bin Mahmud Sultan Keramat (1833-1841)*
- *Abdul RachmanNazaruddin bin Mahmud (1841-1855)*
- *Thaha Syaifuddin bin Muhammad (1855-1858)*
- *Ahmad Nazaruddin bin Mahmud (1858-1881)*
- *Muhammad Muhieddin bin Abdul Rahman (1881-1885)*
- *Ahmad Zainul Abidin bin Muhammad (1855-1899)*
- *Thaha Syaifuddin bin Muhammad (1900-1904)*
- *Dihancurkan oleh Belanda (1905-1911)*
- *Abdurrachman Thaha Syaifuddin (1912- sekarang)*

Kerajaan Melayu Kesultanan Jambi kembali mendapatkan sultannya . Setelah puluhan tahun, kelestarian kerajaan melayu kesultanan Jambi pasca wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin dibawah pimpinan Letkol. G. Badings penjajah Belanda menyerang kediaman Sultan Thaha Syaifuddin sampai lolos tetapi tewas dalam berjuang di desa Tanah Garo Betung, Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo pada tahun 1904. Di awal tahun 2012, Kerajaan Melayu Kesultanan Jambi bahkan tidak berdiri sebagai dari pelestarian warisan budaya dan sejarah melayu Nusantara. Namun, kehormatan dan kejayaan Sultan Jambi di era Sultan Thaha Syaifuddin yang lalu diwujudkan dengan menyelenggarakan prosesi adat akbar untuk menobatkan Sultan Thaha Syaifuddin sebagai penerus Raden Abdurrachman bin Raden Djak'far Kertopati. Sultan bergelar Pangeran Mudo dan menjadi Sultan (Cadangan) Kerajaan Melayu Kesultanan Jambi dan pasangan baru Ratu Mas Siti Aisah binti Raden Haji Usman Yasin bergelar Ratu Aisah Kusumo Ningrat. Upacara penobatan berlangsung pada hari Minggu, 18 Maret 2012 di ballroom Hotel Novita.

KESIMPULAN

Bahasa Melayu Jambi atau Jambi Baso merupakan cabang dari bahasa Austronesia yang dituturkan khususnya di daerah Jambi bagian selatan Provinsi Riau dan telah menyebar ke beberapa kota di seluruh Indonesia. Jambi adalah salah satu penutur asli bahasa Melayu. Hal ini terlihat dari hasil penelitian arkeologi dan sejarah. Bahasa Jambi dalam arti kata bahasa Jambi tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia tetapi juga dari bahasa Melayu yang telah berkembang dan berubah sesuai pengaruh bahasa lain. Di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga muncul dari bahasa Melayu yang juga mengalami proses perkembangan dan perubahan sebab-akibat, menyerap unsur-unsur bahasa lain. Dengan demikian, bahasa Jambi dan bahasa Indonesia memiliki basis yang sama, yaitu bahasa Melayu.

Bahasa melayu tersebar hampir di seluruh nusantara, namun terjadi perdebatan tentang asal muasal ras melayu (dalam arti tertentu) yang belum mengenal dunia luar atau jauh dari peradaban sebelum mengetahui keasliannya, namun seiring dengan perkembangannya bahasa berasal dari Sumatera Selatan di wilayah Palembang dan Jambi. Peran bahasa Melayu yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri ditandai dengan aksara Rencong merupakan aksara Melayu kuno yang lebih tua dari aksara Jawa Kuno (aksara Jawi). Setelah itu, dipakai oleh orang yang bisa menulis dan dianggap sangat beradab dan pasti mempengaruhi orang lain selama berabad-abad. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin keberadaan seni, budaya, dan bahasa suatu bangsa sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kedatangan pengaruh budaya melayu juga menyita perhatian dunia, meningkatkan seni dan budaya dengan cara yang lebih bermanfaat dan lebih dekat dengan kepentingan bersama. Oleh sebab itu kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh bahasa melayu dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdullah (2012) *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Ade Rahima (2017) "*Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*". Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 17, No.1
- Alirmansyah, (2019) "*Implementasi Budaya Melayu Jambi Melalui Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi pada Mahasiswa PGSD Universitas Jambi*". Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Vol 3, No 2
- Armando, Nina M (2005) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Badrika, I Wayan (1999) *Sejarah Nasional Indonesia Dan Umum*. Jakarta: Erlangga
- Collins, J. T. (2005) *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Elsbeth Locher-Scholten (2008) *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Batavia (1831-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Jakarta: Banana, KITVL
- Fadrik Aziz Firdausi (2020) *Sejarah Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca di Asia Tenggara*. <https://tirto.id/sejarah-bahasa-melayu-sebagai-lingua-franca-di-asia-tenggara-eBCU>, diakses pada 19 November 2022.
- Harahap, E. P. (2015) *Deskripsi Fonetis Bahasa Melayu Dialek Seberang Kota*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(2)
- Imansari Tarah (2022) *Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Taman Rajo dan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*, Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
- Istiqamatunnisak (2012) "*Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh*". Jurnal Manuskripta, Vol. 2, No. 1
- Juni Sitorus, L. (2010) *Dieksis Ruang dan Waktu Bahasa Melayu Jambi di Kota Seberang Jambi*. Jambi: Universitas Jambi
- Lerisa Ramadhea, Ade Kusmana, Julisah Izar (2022) "*Ungkapan Pujian Bahasa Melayu Jambi di Masyarakat Melayu Kota Jambi*". Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra Vol 1, No. 2

- Makmur Haji Harun, muhammad Bukhari Lubis (2015) *Penerapan bahasa melayu terhadap seni dan budaya masyarakat jambi Indonesia*. Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI)
- Maman S. Mahayana (2009) "Perkembangan Bahasa Indonesia—Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan: INSANIA* Vol. 14, No. 3
- Prayogi, A. (2016) *Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis*. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 16(1), 1-20
- Tridays Repelita (2018) *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Artefak: History and Education*, Vol. 5, No.1
- Wasino, Endah Sri Hartatik. (2018) *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Zaneta Krulikowska (2019) *Fonologi Bahasa Melayu Jambi Isolek Sarolangun*. Masters thesis, Universitas Andalas